

Berita Lingkungan Hidup

Menjaga Bumi dengan Daur Ulang Sampah



Senin (26/4), sekitar pukul 09.00 WIB, Daniel Kemas, pelajar SMP ASISI 1, Jakarta, melangkah dari kantin ke sebuah ruangan kelas untuk mengikuti pelajaran Ekonomi-Sosial.

Pelajar kelas VII itu menenteng dua botol minuman mineral kosong di tangan kanan, sementara tangan kirinya membawa kantong plastik yang berisi barang-barang bekas serta peralatan kerajinan tangan.

Barang-barang bekas yang ditenteng Daniel rencananya akan dibuat benda yang memiliki nilai ekonomis alias dapat diperjualbelikan.

“Dua botol minuman mineral kosong ini akan saya buat kerajinan tangan lampu lampion,” ujar Daniel. Dengan demikian, botol-botol ini tidak akan menjadi sampah plastik yang sulit terurai di tanah lagi.

Kegiatan daur ulang yang dilakukan Daniel yang terintegrasi dalam mata pelajaran Ekonomi-Sosial merupakan salah satu bagian dari program “Go Green Asisi” yang dimulai sejak September 2009. Program tersebut diterapkan mulai dari pelajar yang menempuh pendidikan TK sampai SMA.

Cikal bakal pencanangan program “Go Green Asisi” tersebut, kata Yustina Amirah, Kepala Sekolah Dasar Asisi 1, merupakan respons dari isu pemanasan global yang berdampak terhadap perubahan iklim.

Melalui program tersebut, semua pelajar Asisi diharapkan dapat memberi kontribusi dalam upaya mengerem laju pemanasan global melalui kegiatan-kegiatan ramah lingkungan.

Kegiatan yang ramah lingkungan dapat dilakukan mulai dari pembiasaan untuk membuang sampah pada tempat dan sesuai jenisnya.

Oleh sebab itu, tempat sampah di kawasan Sekolah Asisi disediakan tiga jenis: organik, anorganik, dan plastik.

Sampah organik dapat didaur ulang menjadi pupuk, sedangkan sampah anorganik dan plastik dapat diolah menjadi barang-barang yang memiliki nilai ekonomis. Dengan demikian, sampah sudah diolah mulai dari hulu dengan baik.

Ujung-ujungnya, sampah dari Sekolah Asisi tidak akan memberikan beban berlebihan di TPA. Tambah Yustina, pelajar Sekolah Asisi mulai sejak dini juga diajarkan menyelamatkan Bumi dengan menanam pohon. Kegiatan penanaman pohon tersebut salah satunya masuk dalam program ekstra kurikuler Pragma yang wajib diikuti anak didik, mulai SD sampai SMA.

Selain itu, Sekolah Asisi setiap akhir tahun juga memiliki kegiatan perkemahan di luar sekolah. Tujuannya, agar anak-anak lebih dekat dengan alam.

Lewat program Go Green Asisi, aspek lingkungan hidup juga diintegrasikan lewat bermacam mata pelajaran, semisal ilmu pengetahuan dan agama.

Oleh sebab itu, semua guru di bawah naungan Yayasan Pendidikan Santo Fransiskus Asisi harus kreatif memasukkan aspek lingkungan dalam sebuah mata pelajaran.

Misalnya, guru Biologi dapat memberi contoh kasus penggunaan pupuk berlebih pada tanaman justru merupakan tindakan yang tidak baik.

Pasalnya, tanah akan menjadi resisten sehingga tidak akan menghasilkan tanaman subur. Bahkan, Sekolah Asisi kerap mendatangkan LSM yang bergerak di bidang lingkungan untuk membekali pengetahuan dan keterampilan guru maupun pelajar.

Misalnya, Sekolah Asisi pernah mengundang Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) untuk mengadakan seminar daur ulang sampah.

Selain itu, pada awal Februari 2010 Sekolah Asisi menjalin kerja sama dengan Satu Dunia untuk mengenalkan para guru dan pelajar tentang fenomena pemanasan global yang berdampak terhadap perubahan iklim.

Cutrindayu, Knowledge Sharing Officer Satu Dunia mengungkapkan dengan mentransfer pengetahuan permasalahan lingkungan kepada guru, maka seterusnya ilmu tersebut ketika disampaikan kepada para pelajar akan lebih komunikatif.

Pasalnya, pesan yang disampaikan para aktivis lingkungan terkadang terlalu teknis sehingga tidak sampai pada pelajar.

Oleh sebab itu, kata Cutrindayu, giliran relawan Satu Dunia mengenalkan permasalahan lingkungan kepada anak-anak yang dilakukan lewat pemutaran film dan menggambar.

Jenis film yang diperkenalkan kepada anak-anak hanya berupa visualisasi lemari es yang berisi bermacam makanan dan minuman.

Lemari es tersebut diumpamakan Bumi beserta isinya. Ketika listrik mati, maka semua makanan rusak. "Lewat analogi cerita sederhana tersebut diharapkan anak-anak dapat mengerti kalau Bumi hancur, maka isinya akan mati," tukas Cutrindayu.

Sedangkan pengenalan lingkungan lewat menggambar, anak-anak diminta memvisualisasikan kerusakan alam lewat selembar kertas. Lalu, anak-anak diberikan arahan untuk mengatasi permasalahan kerusakan alam tersebut.

awm/L-4